

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran PAIKEM**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Suatu sistem pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sumber dan prosedur yang telah digunakan untuk memajukan pembelajaran. Sistem pembelajaran memiliki variasi bentuk khusus yang terjadi dalam banyak institusi termasuk dalam institusi pendidikan. Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai pengajar, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>1</sup> Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidik sebagai sumber belajar, penentu model belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003) hlm. 61

pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.<sup>2</sup>

## 2. Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran baik yang bersifat instruksional maupun non-instruksional akan dapat dicapai bila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik. Dalam setiap pembelajaran di kelas, pendidik diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal dan aman dari kondisi yang dapat merugikan peserta didik, baik yang timbul dari peserta didik itu sendiri maupun dari lingkungan peserta didik belajar. Adapun macam-macam model pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Model pemrosesan informasi, pendidik menjelaskan bagaimana peserta didik selaku individu memberi respons yang datang dari lingkungannya
- b. Model pribadi, diorientasikan kepada perkembangan diri peserta didik selaku individu, penekanannya diarahkan kepada pembentukan realitas yang unik.
- c. Model interaksi sosial, menekankan hubungan peserta didik dengan lingkungannya di sekola, terutama dalam kelas. Pada model ini peserta didik dihadapkan oleh tuntutan situasi yang lebih bersikap demokratis.

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 65

d. Model perilaku, peserta didik diarahkan kepada suatu pola belajar yang terfokus pada hal-hal yang spesifik.<sup>3</sup>

### 3. Pengertian PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>4</sup> PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri.<sup>5</sup>

Pembelajaran aktif yang dimaksud adalah peserta didik dapat belajar secara aktif. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap

---

<sup>3</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Gazila 2003), hlm. 131-132

<sup>4</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet.I, Hal.46

<sup>5</sup> Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm.150

proses belajarnya sendiri.<sup>6</sup> Inovatif yaitu dalam pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.<sup>7</sup> Sedangkan pembelajaran efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dan dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar. Istilah menyenangkan yang dimaksud bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.<sup>8</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa model pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah Proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan, kreatif, kritis, serta mencurahkan perhatian/konsentrasinya secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar.

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan PAIKEM
  - a. Memahami sifat yang dimiliki anak
  - b. Mengenal anak secara perorangan
  - c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar

---

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal. 156

<sup>7</sup> Remisval dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 46

<sup>8</sup> *Ibid.*

- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah
  - e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
  - f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
  - g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
  - h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental
5. Jenis-jenis penerapan PAIKEM

Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan kurang. Oleh karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga menjadi tutor sebaya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa pengaturan ruang kelas merupakan tahap terpenting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan dengan penyusunan ruang kelas juga akan dapat mengaktifkan siswa. Setidaknya ada 10 macam formasi kelas dalam rangka mendukung penerapan pelaksanaan PAIKEM. Namun, formasi kelas ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunanyang permanen,

---

<sup>9</sup> Dasyim Budimansya dkk, *PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Genesindo, 2008) hlm.149

namun hanya sebagai alternatif dalam penerapan ruang kelas, diantaranya adalah :

a. Formasi huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik melihat pendidikan atau media visualnya dengan mudah dan mereka juga bisa saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena pendidikan dapat masuk kedalam huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

b. Formasi corak tim Pendidik

Pendidik mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran diruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Pendidik dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau media lainnya.

c. Meja konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik.

d. Formasi lingkaran

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa atau dengan meja kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan langsung.

e. Kelompok untuk kelompok

Susunan ini memungkinkan pendidik untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Pendidik dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luarnya.

f. Tempat kerja (*work station*)

Susunan ini tepatnya untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas.

g. Susunan Chevron

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (30 atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali pendidik perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus.

h. Pengelompokan terpisah (*breakrout groupings*)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, pendidik dapat meletakkan meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Pendidik dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi

hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

i. Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja-kursi, pendidik dapat mencoba mengelompokkan kursi dalam pasangan-pasangan yang memungkinkan menggunakan teman belajar. Pendidik dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup diantara mereka semua.

j. Auditorium/aula

Formasi auditorium/aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan pendidik guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional).<sup>10</sup>

B. Mapel Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata “*aqidah*” adalah kata sifat dalam bahasa Arab yang berasal dari ‘*aqada*. Menurut bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu simpul sehingga kedua tali tersebut menjadi

---

<sup>10</sup>Remisval dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 68-74

tersambung. Dengan demikian, akidah menurut bahasa adalah ikatan. Sedangkan akidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkanketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikitpun tentang keraguan.<sup>11</sup>

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna “*aqidah*” sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwanya menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka. Al Banna mendefinisikan “*aqidah*” sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>12</sup>

Istilah akidah selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, ushuluddin, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar, atau ilmu ushuluddin.

Sedangkan kata “*Akhlaq*” (Bahasa arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*Khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata *Khuluq* mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* (Pencipta), dan *Makhluk* (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna rumusan pengertian *akhlaq* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya

---

<sup>11</sup> T. Ibrahim, H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 2

<sup>12</sup> Dr. Muhaimin, M.A., *op.cit.*, 306.

hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Di samping itu, sumber akhlaq adalah dari Khaliq (Allah SWT) dan juga Makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah SAW. dan/manusia).

Persolan akhlaq dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlaq, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, anantara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan lahir dan batin. Atau menurut rumusan Ahmad Amin adalah “suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, merangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Istilah akhlaq juga mengandung pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis; etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 306

Luis Ma'luf, Abuddin Nata, dan Sofyan Sauri menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluq* yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak bermakna budi pekerti. Abd.Hamid Yunus menyatakan bahwa akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik. Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif maka *outputnya* adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaan dan pembentukannya dengan hal-hal yang negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela.<sup>14</sup>

Dengan demikian, akidah akhlak yang merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dr. Zubaidi, M.Pd, *Akhlak dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), cet. Ke-2, hlm1-2

<sup>15</sup> Dr. Muhaimin, M.A., *op.cit.*, hlm. 305-309.

Di dalam GBPP mata pelajaran Aqidah-Akhlaq kurikulum Madrasah Tsanawiyah, telah dijelaskan mengenai fungsi, tujuan, dan ruang lingkungannya sebagai berikut:

2. Mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah berfungsi:
  - a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
  - b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
  - c. Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya;
  - d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlaq.
3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan:
  - a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari;
  - b. Siswa memiliki pengetahuan Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya;

- c. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.
4. Ruang lingkup mata pelajaran akidah-akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:
- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan sang Khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi akidah, yang meliputi iman kepada Allah , Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat, dan Qadla dan Qadar;
  - b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak buruk;
  - c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.

Bertolak dari pengertian, fungsi, dan ruang lingkup tersebut di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran mata pelajaran Aqidah-Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat, dan Qadla dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari;

- 2) Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:
- a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlaq yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, dan tumbuhan sebagai kebutuhan manusia;
  - b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat siswa untuk mewujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari;
  - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembentukan aqidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan dari akhlak tercela.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 309-310.

Abdullah menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses pendidikan agama (termasuk aqidah akhlaq) yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu dari tahapan kognisi, afeksi, hingga psikomotor. Pada tahapan *pertama* (kognisi) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sehingga dalam kegiatan ini aspek kognisi menjadi sangat dominan. Tahapan kedua (afeksi), selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua (afeksi) perlu lebih diutamakan dari pada yang pertama (kognisi). Pada tahapan *ketiga* (psikomotorik) lebih menekankan kemampuan anak didik sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.<sup>17</sup>

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 309-313.

Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015) cet.I, hal. xii-xiii

akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015) cet.I, hal. xii-xiii